

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 476-479
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15702641>

Makna *Maf'ul* dan Hikmah Tanggung Jawab Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dina Adzkia Izzanti¹, Reysa Miranti²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Wiliam Iskandar Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan
Korespondensi penulis: dinaadzkia27@gmail.com

Abstract

Maf'ul in Arabic is the part that receives the action, or in other words, the object of an action. Maf'ul is defined as a reminder that every action will have an impact on others or the surrounding environment, so a person must have a responsible attitude. By understanding the meaning of maf'ul and internalizing the value of responsibility, a person can live a wiser and more meaningful life. The purpose of this paper is to gain a better understanding of the meaning of "maf'ul" in Arabic grammar and the benefits of taking responsibility in everyday life. The method used is a qualitative method with a library research approach. The results of the study indicate that understanding maf'ul can be an important basis for increasing awareness of responsibility that is beneficial in everyday life.

Keywords: *Maf'ul, Object, Responsibility*

Abstrak

Maf'ul dalam bahasa arab adalah bagian yang menerima tindakan, atau dengan kata lain, objek dari sebuah perbuatan. Maf'ul didefinisikan sebagai pengingat bahwa setiap tindakan akan berdampak pada orang lain atau lingkungan sekitar, sehingga seseorang harus memiliki sikap tanggung jawab. Dengan memahami makna maf'ul dan menginternalisasi nilai tanggung jawab, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih bijaksana dan bermakna. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna "maf'ul" dalam tata bahasa Arab dan manfaat dari memikul tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman maf'ul dapat menjadi dasar penting untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Maf'ul, Objek, Tanggung Jawab*

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 05 June 2025

Accepted date: 18 June 2025

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bahasa klasik yang memiliki banyak kaidah tata bahasa, bahasa Arab memiliki konsep-konsep yang memiliki nilai filosofis dan moral yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Maf'ul*, yang secara harfiah berarti "yang dikenai perbuatan" atau objek dari suatu tindakan, menunjukkan bahwa setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki pihak lain yang menerima dampak atau efeknya. Ini adalah salah satu konsep penting dalam tata bahasa Arab.

Pemahaman *maf'ul* ini bermanfaat secara bahasa dan memberikan pelajaran penting tentang tanggung jawab. Dalam kehidupan sosial, setiap orang tidak hanya berperan sebagai pelaku tindakan, tetapi juga sebagai penerima dampak dari tindakan orang lain. Oleh karena itu, mengetahui adanya *maf'ul* mengajarkan pentingnya memiliki sikap bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Bertanggung jawab berarti menyadari tindakan atau perilaku seseorang. Sifat manusia sekarang mencakup tanggung jawab, menjadikannya aspek yang melekat dalam keberadaan manusia. Sikap dan tindakan seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat dan dirinya sendiri merupakan hal yang membentuk tanggung jawab. Ciri-ciri karakter ditunjukkan oleh sikap bertanggung jawab seseorang. Aspek tugas adalah keseriusan karena mereka yang suka bermain-main berarti tidak bertanggung jawab, dan mereka yang menghindari tanggung jawab menunjukkan bahwa mereka tidak bertanggung jawab. (Ningsih & Usanto, 2023).

Keterkaitan antara *maf'ul* dan tanggung jawab adalah *maf'ul* yang artinya suatu perbuatan atau tindakan yang mempengaruhi di sekitar lingkungannya yang memiliki efek tertentu terhadap orang lain,

oleh sebab itu penting menimbulkan rasa tanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan terhadap orang lain, apakah tindakan tersebut bermanfaat atau tidak.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif, artinya tidak menggunakan perangkat statistik. Penelitian ini juga dapat dilihat sebagai pendekatan ilmiah yang didasarkan pada sumber data yang terjadi secara alami. Metodologi yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini merupakan semacam strategi penelitian kepustakaan, yang membatasi jangkauannya pada informasi yang berkaitan dengan isu penelitian daripada melakukan intervensi langsung di lapangan. (Halawa & Naibaho, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Maf'ul*

Istilah *maf'ul* dalam bahasa Arab, *maf'ūlāt* (bentuk plural dari *maf'ūl*) merujuk pada elemen kalimat yang berfungsi sebagai pelengkap *fi'il* (kata kerja), terutama dalam posisi *manshub* (*naṣab*/objek). *Maf'ul* merupakan kata benda yang terpengaruh atau berhubungan langsung dengan tindakan subjek. Terdapat lima kategori utama *maf'ul* dalam bahasa Arab yaitu, sebagai berikut:

- *Maf'ul bih*: objek yang secara langsung terpengaruh oleh tindakan.
- *Maf'ul mutlaq*: masdar yang berasal dari kata kerja yang identik, dipakai untuk menegaskan, memperjelas jenis, atau jumlah tindakan.
- *Maf'ul liajlih*: menggambarkan sebab atau maksud dari suatu tindakan.
- *Maf'ul ma'ah*: menandakan keikutsertaan (hal yang menyertai suatu tindakan).
- *Maf'ul fih (zarf)*: menjelaskan waktu atau lokasi terjadinya suatu kejadian (Rokhati et al., 2015).

1. *Maf'ul Mutlaq*

Maf'ul mutlaq adalah jenis masdar (kata benda dasar) yang ditempatkan setelah *fi'il* (kata kerja) dalam susunan kalimat berbahasa Arab, dalam posisi *manshub* (berharakat fathah), dan berperan untuk menegaskan makna dari *fi'il* tersebut. Para ilmuwan seperti Syekh Musthafa Al-Ghulayaini menyebutkan bahwa *maf'ul mutlaq* berfungsi untuk tiga hal: memperkuat makna *fi'il* (taukid), menunjukkan jumlah kegiatan ('adad), serta menjelaskan jenis atau variasi tindakan (naw'). *Maf'ul mutlaq* adalah elemen vital dalam nahwu yang menjelaskan atau menegaskan arti dari tindakan dalam kalimat, dan harus berasal dari kata kerja yang serupa (Agustin, 2024).

2. *Maf'ul Liajlih*

Maf'ul liajlih merupakan kata benda (isim) yang ditulis dalam bentuk *manshub* (berharakat fathah) dan berfungsi untuk menunjukkan tujuan atau alasan dari suatu tindakan. Umumnya, kata ini menjawab pertanyaan "apa alasannya?". Sebagai contoh: Saya membaca buku karena kecintaan terhadap ilmu — frasa karena kecintaan terhadap ilmu disebut *maf'ul liajlih*, karena menjelaskan alasan di balik tindakan tersebut (Rappe, 2019).

3. *Maf'ul Ma'ah*

Maf'ul ma'ah adalah kata benda yang juga berbentuk *manshub*, tetapi fungsinya adalah untuk menunjukkan sesuatu yang menyertai tindakan. Umumnya berada setelah kata penghubung “و” (*wawu ma'yyah*) yang berarti bersamaan. Misalnya: Saya bergerak di samping sungai — istilah sungai menunjukkan komponen yang menemani kegiatan bergerak (Rappe, 2019).

Fungsi *Maf'ul* dalam Bahasa dan Makna Filosofis

1. Fungsi *maf'ul mutlaq*

Fungsi *maf'ul mutlaq* bukan hanya bersifat gramatikal, tetapi juga mengandung kompleksitas makna yang filosofis. Dalam Surah *Al-Ahzab*, *maf'ul mutlaq* diterapkan untuk:

Menyoroti daya guna makna (taukid), seperti dalam ayat 23, 33, dan 56, di mana Allah menegaskan instruksi dan penguatan arti perilaku. Menguraikan jenis tindakan (naw'), seperti yang terdapat dalam ayat 11, 32, 41, 70, dan 71, di mana *maf'ul mutlaq* menjelaskan dengan rinci karakteristik atau bentuk tindakan.

Pemakaian *maf'ul mutlaq* ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, setiap pemilihan kosakata memiliki kedalaman makna yang signifikan. Lewat *maf'ul mutlaq*, pesan dalam Al-Qur'an menjadi lebih mendalam, emosional, dan sarat makna. Ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar sarana komunikasi, tetapi juga medium untuk mengembangkan kesadaran dan kedalaman spiritual (Agustin, 2024).

2. Secara tata Bahasa, *maf'ul* terutama *maf'ul liajlih* dan *ma'ah*

Secara tata Bahasa, *maf'ul* terutama *maf'ul liajlih* dan *ma'ah* berkontribusi untuk memperdalam makna dalam suatu kalimat. *Maf'ul liajlih* menguraikan maksud, seperti ketakutan, harapan, atau kasih. *Maf'ul ma'ah* menggambarkan bahwa sebuah tindakan dilakukan bersamaan atau seiring dengan hal yang lain. Akan tetapi, lebih dari itu, secara filosofis, kedua bentuk *maf'ul* ini mengandung makna kehidupan. *Maf'ul liajlih* menunjukkan bahwa setiap perilaku seharusnya memiliki tujuan dan alasan yang tegas serta berarti. Ia mengajarkan bahwa tindakan manusia memiliki makna, bukan kosong, melainkan diarahkan oleh tujuan yang mulia, seperti cinta terhadap pengetahuan, harapan akan kebaikan, atau ketakutan terhadap dosa. Sementara itu, *maf'ul ma'ah* menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini, banyak kejadian berlangsung secara bersamaan. Ia melambangkan persatuan, hubungan antara kejadian, dan harmonisasi antara individu dengan lingkungan atau sesama dalam melaksanakan aktivitasnya (Rappe, 2019).

Secara sintaksis, *maf'ul* berperan dalam pembentukan kalimat yang utuh dan berarti. Setiap jenis *maf'ul* memiliki peran khusus yang menambah makna *fi'il*. *Maf'ul mutlaq* memberikan dampak penekanan (taukid), contohnya dalam kalimat "berdoalah dengan sepenuh hati", di mana *maf'ul* menambah keseriusan. *Maf'ul liajlih* menggambarkan tujuan atau semangat, contohnya: "Saya belajar sebab ingin mendapatkan pengetahuan." *Maf'ul fih* menyoroti tempat dan waktu, seperti "Dia bekerja di malam hari" (Rokhati et al., 2015).

Lebih dari sekadar elemen tata bahasa, *maf'ul* juga menyimpan dimensi makna dan filosofi. Ia menunjukkan bahwa suatu tindakan tidak terpisah, melainkan dipengaruhi oleh motif, dilakukan pada waktu tertentu, dan seringkali bersamaan dengan sesuatu atau seseorang. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab mengajarkan ketelitian dan kedalaman dalam berkomunikasi, di mana susunan kalimat dapat menyampaikan makna moral, spiritual, bahkan psikologis yang terpendam di balik aturan bahasa (Rokhati et al., 2015).

Hikmah Tanggung Jawab dalam Kehidupan

Pemakaian *maf'ul mutlaq* tidak hanya menciptakan struktur kalimat yang tepat, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan, terutama mengenai tanggung jawab. Dalam Surah *Al-Ahzab*, penggunaan *maf'ul mutlaq* seperti *تسليماً* (dengan sepenuh hati) atau *تطهيراً* (dengan sebersih-bersihnya), menekankan pentingnya menyelesaikan tugas dan melaksanakan perintah Allah secara menyeluruh, bukan setengah-setengah. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia diharuskan untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap peran, amanah, dan kewajibannya, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan. Pesan-pesan ini terkandung dalam gaya bahasanya Al-Qur'an melalui struktur kalimat yang kaya nilai, di mana *maf'ul mutlaq* berfungsi sebagai penguat makna etis dan spiritual (Agustin, 2024).

Pada konteks kehidupan, *maf'ul liajlih* mengajarkan kita untuk berperilaku secara sadar dan bertanggung jawab. Contohnya, saat seseorang mengatakan "Aku belajar untuk mencari ridho Allah," pernyataan ini bukan hanya tepat secara gramatikal, tetapi juga mencerminkan sikap yang penuh tanggung jawab terhadap niat dan tindakan (Rappe, 2019).

Sementara *maf'ul ma'ah* mengajarkan tentang kesadaran sosial—bahwa dalam setiap tindakan, kita biasanya tidak sendiri. Kita berjalan bersama orang lain, berdampingan dengan sesama makhluk, dan terlibat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, tindakan kita perlu memperhitungkan eksistensi orang lain, termasuk pengaruhnya terhadap lingkungan (Rappe, 2019).

Dalam kehidupan, *maf'ul* terutama *maf'ul liajlih* dan *maf'ul mutlaq* mengandung pelajaran mengenai kesadaran berperilaku dan tanggung jawab. Saat seseorang mengungkapkan, "Aku berakhlak karena Allah", bentuk *maf'ul li-ajlih* di sini menunjukkan bahwa tindakan itu dilakukan dengan niat yang mulia dan penuh kesadaran (Rokhati et al., 2015).

Begitu pula *maf'ul mutlaq* yang menegaskan komitmen, mengajarkan bahwa apapun yang kita lakukan, lakukanlah dengan sepenuh jiwa, bukan hanya sekadar kebiasaan. Di sisi lainnya, *maf'ul ma'ah* mengingatkan kita bahwa banyak aktivitas kita selalu berkaitan dengan partisipasi orang lain atau keadaan di sekitarnya. Ini mencerminkan nilai persatuan, kolaborasi, dan kepedulian sosial (Rokhati et al., 2015).

Dengan mempelajari *maf'ul* dalam bahasa Arab, seseorang tidak hanya menguasai struktur kalimat, tetapi juga diarahkan untuk menjadi individu yang berperilaku berdasarkan niat, waktu, tempat, dan hubungan yang kesemuanya merupakan dasar dari sikap bertanggung jawab dalam kehidupan.

SIMPULAN

Maf'ul dalam bahasa Arab tidak hanya menyentuh aspek tata bahasa, tetapi juga menjelajahi makna filosofis dan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam struktur kalimat. *Maf'ul* sebagai pelengkap *fi'il* terdiri dari lima jenis utama: *maf'ul bih*, *maf'ul mutlaq*, *maf'ul liajlil*, *maf'ul ma'ah*, dan *maf'ul fih*, yang masing-masing memiliki peran sintaksis yang unik dalam memperjelas makna kalimat.

Secara gramatikal, *maf'ul* menjelaskan tindakan, tujuan, waktu, tempat, dan keterlibatan dalam suatu aktivitas. Namun, lebih dari itu, ia menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. *Maf'ul mutlaq*, contohnya, tidak hanya menegaskan makna *fi'il*, tetapi juga mencerminkan pentingnya totalitas dan kesungguhan dalam beramal. *Maf'ul liajlil* menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan seharusnya dilakukan dengan niat dan tujuan yang jelas. Sementara *maf'ul ma'ah* menekankan nilai kebersamaan, harmoni, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dalam aspek kehidupan, pemakaian *maf'ul* menunjukkan prinsip tanggung jawab, kesadaran, dan niat dalam berbuat. Bahasa Arab, melalui struktur yang mendalam dan kaya, berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter individu yang peka terhadap makna hidup, tanggung jawab sosial, serta relasi vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama. Oleh sebab itu, mempelajari *maf'ul* tidak hanya mengenai aturan nahwu, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan kesadaran hidup yang bermakna.

REFERENSI

- Agustin, H. (2024). Makna Maf'ul Mutlaq dalam Surah Al-Ahzab : Analisis Nahwu dan Sharaf. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 241–247. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.862>
- Halawa, T., & Naibaho, D. (2023). Peran Penguasaan Diri dalam Mencapai Kesuksesan: Perspektif Psikologis Time Halawa IAKN Tarutung. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 436–445.
- Ningsih, A. S., & Usmanto, H. (2023). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Disiplin Belajar Pendahuluan Pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun. 3(3), 26–33.
- Rappe, R. (2019). Analisis Tentang Penerapan al-Maf'ul Liajlil dan al-Maf'ul Ma'ah dalam Kalimat Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i1.9919>
- Rokhati, Qutni, D., & Busri, H. (2015). Maf'ulāt (Komplemen) Dalam Kitab Matan Al-Bukhārī Masykūl Juz 1. *Lisanul Arab - Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(4), 31.